HIKAMI: JURNAL ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
Volume 4, No. 2, Desember 2023 (123-134)
Office: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STKQ Al-Hikam Depok
Website OJS : jurnal-stkq.alhikamdepok.ac.id
E-mail : hikamistkqalhikam@gmail.com
P-ISSN: 2986-4771| E-ISSN: 2809-7262

Aspek Lokalitas Penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar (Analisis atas Kisah Yusuf dalam QS. Yusuf [12])

Ismu Hakiki

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Sleman, D.I. Yogyakarta, Indonesia

Article:
Accepted: 24 August 2023
Revised: 19 June 2023
Issued: 29 December 2023

© 2023 Hakiki
This is an open access article under the CC BY SA license

Doi: 10.59622/jiat.v4i2.100

Correspondence Addres:
ismuhakiki2@gmail.com

ABSTRAK

Penafsiran terhadap al-Qur'an pada dasarnya bukan hanya sekadar praktik penafsiran, akan tetapi lebih dari itu seorang *mufassir* akan bergelut dengan dialektika yang ada mulai dari tradisi, budaya, sosial, dan politik yang ada pada zaman ia menyusun tafsir tersebut. Kajian tafsir bukan hanya meneliti berkaitan dengan bagaimana seorang *mufassir* menafsirkan suatu ayat al-Qur'an, akan tetapi termasuk juga di dalamnya meneliti bagaimana sosial politik, budaya, tradisi, pembaca ketika tafsir ditulis menjadi bagian dari penafsiran ayat al-Qur'an tersebut. Hamka adalah salah seorang *mufassir* Indonesia yang memadukan beberapa aspek ini. Hamka dalam Tafsir Al-Azhar banyak memuat unsur-unsur lokalitas tatkala menafsirkan ayat al-Qur'an. Tulisan ini akan membahas terkait narasi lokal apa saja yang terdapat di dalam Tafsir Al-Azhar pada QS Yusuf. Tulisan ini adalah penelitian kepustakaan yang mana berusaha menyelidiki seberapa jauh aspek lokalitas mempengaruhi Buya Hamka dalam menafsirkan ayat al-Qur'an. Setelah menganalisis Tafsir Al-Azhar dan beberapa sumber sekunder, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan bahwa aspek lokalitas yang ada pada kisah Yusuf dalam QS. Yusuf ini ada pada beberapa fragmen kisah, yaitu: 1) mimpi Yusuf, 2) Yusuf dibuang ke dalam sumur, 3) Yusuf dirayu oleh seorang perempuan, 4) Lidah Bocor, 5) tafsir mimpi Sang Raja, 6) Saudara Yusuf kembali ke rumah, 7) Kesabaran Nabi Yaqub.

Kata Kunci: Lokalitas, Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka

ABSTRACT

The interpretation of the Qur'an is essentially not just a practice of interpretation, but more than that, a mufassir engages with the dialectics of tradition, culture, society, and politics present during the time they compile their interpretation. The study of tafsir (Qur'anic exegesis) involves not only examining how a mufassir interprets a Qur'anic verse but also investigating how the socio-political, cultural, traditional, and reader-related aspects become part of the interpretation of the Qur'anic verse. Hamka is one of the Indonesian mufassirs who combines several of these aspects. In his Tafsir Al-Azhar, Hamka incorporates many elements of locality when interpreting Qur'anic verses. This article will discuss the local narratives found in Tafsir Al-Azhar on Surah Yusuf. It is literature research that seeks to investigate the extent to which the aspect of locality influences Buya Hamka in interpreting Qur'anic verses. After analyzing Tafsir Al-Azhar and several secondary sources, this study concludes that the aspects of locality in the story of Yusuf in Surah Yusuf can be found in several fragments of the story, namely: 1) Yusuf's dreams, 2) Yusuf being thrown into a well, 3) Yusuf being seduced by a woman, 4) The story of Lidah Bocor, 5) the interpretation of the King's dream, 6) Yusuf's brothers returning home, and 7) the patience of Prophet Yaqub.

Keywords: Locality, Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka

PENDAHULUAN

Al-Qur'an, sebagai teks suci bagi umat Islam, telah menjadi objek kajian dan penafsiran selama berabad-abad. Sebuah produk penafsiran (kitab tafsir) adalah refleksi dari keadaan sosial, politik, serta budaya yang ada ketika kitab tafsir itu disusun.[1] Terlebih lagi tafsir-tafsir yang berbahasa non-Arab, termasuk di dalamnya tafsir-tafsir berbahasa Melayu dan bahasa lokal di Indonesia. Menurut Islah Gusmian, berbagai hal terkait adaptasi dan adopsi dalam penggunaan bahasa dan aksara merupakan bagian dari proses penulisan tafsir al-Qur'an di Nusantara.[2] Adaptasi tersebut termasuk di dalamnya memasukkan unsur-unsur lokal yang bertujuan untuk kepentingan penafsir dalam kaitannya terhadap *audience* yang ingin dituju dalam tafsir tersebut. Unsur-unsur lokal tersebut, dialamatkan sebagai media untuk memudahkan penyampaian inti pesan dari ayat yang ditafsirkan.

Kehadiran produk tafsir yang berbahasa non-Arab di Indonesia (tafsir lokal) menunjukkan keberadaan kegiatan pembacaan, pemahaman dan pengkajian terhadap teks al-Qur'an dalam konteks kearifan lokal. Karena produk penafsiran itu sendiri tidak bisa dilepaskan dari konteks yang mengikat penafsir, termasuk di dalamnya latar belakang sosial, politik, dan budaya. Salah satu kitab tafsir yang memuat kearifan lokal tersebut adalah tafsir al-Azhar yang disusun oleh Buya Hamka. Tafsir ini lahir pada abad ke-20 yaitu dimulai penulisannya pada tahun 1959 M. dan selesai pada tahun 1966 M. Tafsir ini ditulis Ketika bangsa Indonesia baru beberapa tahun merasakan kemerdekaan dari penjajahan. Hamka pedalam kitab tafsirnya ini, banyak memuat unsur-unsur lokal tatkala menafsirkan al-Qur'an. Termasuk di dalamnya banyak menyebutkan hal-hal yang berkaitan dengan latar budaya Hamka itu sendiri, yaitu budaya Minangkabau, hal-hal berkaitan dengan kondisi bangsa Indonesia saat itu dan lain sebagainya. oleh karena itu penulis tertarik membahasa tema ini untuk melihat sejauh mana Hamka memasukkan unsur-unsur lokalitas dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an. penulis fokus pada kisah Yusuf yang ada pada QS. Yusuf.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode analisis tafsir. Metode ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran yang dilakukan oleh Hamka dalam tafsirnya yang berjudul Al-Azhar terhadap kisah Nabi Yusuf dalam Surah Yusuf [12] dalam Al-Qur'an. Metode analisis tafsir memungkinkan peneliti untuk memahami pendekatan dan perspektif yang digunakan oleh Hamka dalam menafsirkan teks Al-Qur'an. Proses penelitian dimulai dengan pengumpulan data berupa teks tafsir yang ditulis oleh Hamka dalam kitab Al-Azhar. Teks tafsir tersebut kemudian dianalisis secara mendalam dengan fokus pada penafsiran Hamka terhadap kisah Yusuf dalam Surah Yusuf [12]. Pendekatan analisis tafsir melibatkan pembacaan dan pemahaman terperinci terhadap komentar Hamka, serta pengidentifikasian tema utama, argumen, dan pendekatan interpretatif yang digunakan. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis teks tafsir Hamka dengan memperhatikan lokalitas penafsiran yang muncul. Lokalitas penafsiran merujuk pada pengaruh konteks sosial, budaya, sejarah, atau pemikiran pemilik tafsir terhadap penafsiran Al-Qur'an. Dalam konteks artikel ini, peneliti menganalisis bagaimana faktor-faktor lokalitas, seperti latar belakang keilmuan, pandangan sosial, atau

[1] Munim Sirry, What's Modern about Modern Tafsir? A Closer Look at Hamka's Tafsir al-Azhar". dalam The Qur'an in the Malay-Indonesian World, ed. Majid Daneshgar, Peter G. Riddle & Andrew Rippin. Oxon, New York: Roudledge, 2006. hlm. 198.

[2] Islah Gusmian, "Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir di Indonesia Era Abad 20 M", dalam Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis. Vol. 5, No. 2 (Desember 2015).

Doi: 10.59622/jiat.v4i2.100

budaya yang mempengaruhi Hamka, tercermin dalam penafsirannya terhadap kisah Yusuf. Analisis lokalitas penafsiran dilakukan dengan mengidentifikasi pandangan-pandangan khas Hamka yang tercermin dalam tafsirnya. Hal ini melibatkan penelaahan terhadap konteks sosial dan budaya Hamka pada saat menulis tafsir Al-Azhar, serta pemahaman terhadap pemikiran-pemikiran Hamka yang mempengaruhi cara dia menafsirkan kisah Yusuf.

Hasil dari analisis ini akan mengungkapkan pandangan khas dan kontribusi Hamka dalam penafsiran kisah Yusuf. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pendekatan dan perspektif Hamka dalam menafsirkan Al-Qur'an, khususnya dalam konteks kisah Yusuf. Selain itu, penelitian ini juga dapat mengidentifikasi pengaruh lokalitas terhadap penafsiran Hamka, sehingga membantu dalam memahami bagaimana faktor-faktor kontekstual mempengaruhi pemahaman dan penafsiran teks suci Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat Hidup Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah adalah nama lahir dari Hamka. Hamka sendiri adalah akronim dari nama lengkap tersebut. Kata buya adalah sebutan bagi orang yang alim dan dihormati di Minangkabau. Hamka lahir di suatu desa yang Bernama Tanah Sirah[3] dekat danau Maninjau di Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat pada tanggal 16 Februari 1908.[4] Ayah dari Hamka sendiri adalah seorang Ulama yang berpengaruh di Sumatera Barat. Nama ayahnya adalah Abdulkarim bin Amrullah atau yang lebih popular dengan panggilan Haji Rasul.[5] Haji Rasul adalah seorang reformis Islam di tanah Minangkabau. Sewaktu kecil, Hamka sering dipanggil dengan Abdul Malik. Pendidikan Hamka dimulai di rumah sendiri yaitu belajar al-Qur'an bersama orang tuanya. Ketika orang tuanya pindah dari Maninjau ke Padang Panjang, Hamka disekolahkan di sekolah rakyat.[6] Setelah beberapa tahun sekolah di Padang Panjang, Hamka dipindahkan oleh ayahnya ke Pesantren Thawalib Parabek, Bukittinggi.[7]

Setelah menyelesaikan pendidikan di Pesantren Sumatera Thawalib Parabek di Bukittinggi, Hamka melanjutkan perjalanannya dalam bidang keilmuan dan pengembangan spiritual di Sumatera Barat. Periode ini merupakan masa penting dalam pembentukan kepribadiannya sebagai seorang ulama, penulis, dan pemikir Islam yang akan menjadi inspirasi bagi banyak orang di kemudian hari. Hamka tetap berada di Sumatera Barat setelah menamatkan pendidikan di Pesantren Thawalib Parabek. Ia terus mendalami ilmu agama dan sastra, serta terlibat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di daerahnya. Kecintaan Hamka terhadap ilmu pengetahuan dan agama membuatnya aktif berdiskusi dengan para ulama dan intelektual lokal. Dia mengambil bagian dalam diskusi-diskusi keagamaan, memberikan ceramah, dan menulis artikel-artikel dalam berbagai majalah dan surat kabar. Selain itu, Hamka juga mendalami sastra dan seni, terutama dalam bidang sastra Minangkabau. Dia tertarik pada karya-karya sastra yang mencerminkan nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Hal ini tercermin dalam

[3] Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup* (Jakarta: Gema Insani, 2018), hlm. 4.

[4] Tim Historia, *Hamka: Ulama Serba Bisa dalam Sejarah Indonesia* (Jakarta: Kompas Media Nusantara: 2018), hlm. 1.

[5] Hamka, *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah* (Jakarta: Umminda, 1982), hlm. 53.

[6] Saifuddin Herlambang, *Studi Tokoh Tafsir Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018), hlm. 101.

[7] Tim Historia, *Hamka: Ulama Serba Bisa dalam Sejarah Indonesia,* hlm. 5.

Doi: 10.59622/jiat.v4i2.100

tulisan-tulisannya yang memadukan aspek agama dan kebudayaan. Dalam periode ini, Hamka juga mulai mengasah kemampuan menulisnya dengan merilis beberapa karya pertamanya. Dia menulis artikel-artikel tentang isu-isu keagamaan dan sosial yang penting bagi masyarakat Minangkabau. Kecintaan dan ketekunannya dalam menulis kemudian akan menjadi ciri khas perjalanan hidupnya.

Pada saat yang bersamaan, Hamka juga terlibat dalam kegiatan-kegiatan dakwah di berbagai daerah di Sumatera Barat. Kepemimpinannya dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan keterlibatannya dalam menyebarkan ajaran Islam membuatnya semakin dikenal dan dihormati oleh masyarakat setempat. Periode antara masa belajarnya di Sumatera Thawalib Parabek dan kepindahannya ke Yogyakarta adalah masa pengembangan kepribadian dan pemikiran Hamka. Pengalaman-pengalaman ini akan membentuk landasan kuat bagi perjalanan intelektual dan spiritualnya di kemudian hari. Dalam waktu dekat, perjalanan hidup Hamka akan membawanya ke Yogyakarta, di mana ia akan bertemu dengan tokoh-tokoh penting dan terlibat dalam gerakan-gerakan Islam yang lebih luas.

Ketika menginjak umur 16 tahun, Hamka *hijrah* ke tanah Jawa yaitu ke Yogyakarta dan kota Pekalongan. Di Yogyakarta, Hamka banyak bertemu dan berguru kepada tokoh-tokoh Islam di antaranya adalah H.O.S. Cokroaminoto, H. Fakhruddin, Ki Bagus Hadikusumo, dan R.M. Suryopranoto.[8] Karena pertemuan dengan tokoh-tokoh tersebut, Hamka mengenal pergerakan politik Islam yang saat itu bernama Syarikat Islam Hindia Timur, dan gerakan sosial Muhammadiyah.[9] Keseriusan buya Hamka dalam bidang keilmuan Islam membuahkan hasil dengan beliau mendapat berbagai penghargaan. Salah satunya beliau diberi anugerah gelar Doktor Honoris Causa oleh Univeristas Al-Azhar Kairo, Mesir[10] dan dari Universitas Kebangsaan Malaysia. Buya Hamka wafat pada hari Jum'at pada tanggal 24 Juli 1981 pada usia 73 tahun.[11]

Seputar Tafsir Al-Azhar

Tafsir al-Azhar pada awalnya bermula dari materi-materi ceramah dan materi kuliah subuh yang disampaikan Hamka di Masjid Al-Azhar, Kebayoran Baru, Jakarta. Setiap pertemuan kuliah subuh tersebut, Hamka selalu mengupas berkaitan dengan penafsiran ayat al-Qur'an. Hasil dari materi ceramah tersebut di terbitkan di Majalah Gema Insani.[12] Penamaan kitab Tafsir ini pun terinspirasi dari hal tersebut, yaitu dari nama masjid yang menjadi tempat diselenggarakannya kajian tafsir al-Qur'an. Pada awalnya Hamka ragu apakah ia bisa menyelesaikan karya tafsirnya ini lengkap 30 Juz. Karena pada awal mula tafsir ini ditulis, Hamka memiliki banyak kesibukan, salah satunya ia sering keluar kota untuk memenuhi undangan jamaah untuk mengisi pengajian. Pada tanggal 27 Januari 1964, selepas mengisi kajian tafsir di Masjid Al-Azhar, Hamka didatangi oleh beberapa orang. Orang-orang tersebut pada akhirnya diketahui adalah polisi yang berpakaian preman yang membawa Hamka ke kantor polisi, untuk ditangkap karena dituduh sebagai penghianat, yang telah menghianati tanah air. Kesukaran dalam penjara Hamka isi dengan menyelesaikan kitab tafsirnya tersebut, yang mana sebelumnya ia ragu apakah bisa menyelesaikan karya tersebut. Tafsir al-Azhar karya Hamka ini pertama kali terbit pada tahun 1967.[13]

[8] Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual al-Azhar Karya Buya Hamka", El-Umdah Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Vol. 1 No. 1, 2018, hlm. 29.

[9] Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Penerbit Noura, 2016), hlm. 4.

[10] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001), hlm. 44.

[11] Tim Historia, *Hamka: Ulama Serba Bisa dalam Sejarah Indonesia*, hlm. 173.

[12] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001), hlm. 48.

[13] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001), hlm. 51.

Doi: 10.59622/jiat.v4i2.100

Beberapa pertimbangan yang kemudian membuat Hamka melanjutkan kitab tafsirnya yang ditulis dalam lima belas volume pembahasan. Hamka bukan ahli astronomi, bukan pakar sastra Indonesia, bukan pakar gramatika Arab, dan juga bukan seorang yang multidisipliner, hal itulah yang beliau ungkapkan pada pendahuluan kitab dan menjadi poin betapa tawadunya seorang Hamka hingga lahirnya kitab tafsir al-Azhar ini.[14] Ada dua alasan kuat kenapa Hamka menyelesaikan karyanya, pertama, munculnya semangat kawula muda dalam mengkaji al-Quran di Indonesia dan negara sekitar. Kemudian Hamka menganalogikan dengan rumah telah kelihatan, jalan kesana tidak ada. Adapun alasan kedua adalah karya ini juga ditulis untuk para mubalig Islam atau ahli dakwah lainnya. Pasalnya para ahli dakwah dan mubalig kadang merasa sungkan dengan kapasitas ilmu yang dimiliki, padahal semangat penyebaran Islam pada masa gencar-gencarnya.[15] Dari dua alasan tersebut telah tampak sebenarnya latar belakang dari ditulisnya kitab tafsir ini adalah kebutuhan sebagai pembantu para mubalig atau ahli dakwah agar apa yang mereka sampaikan lebih jelas dengan referensi yang lebih spesifik dan mudah dipahami.

Terkait metodologi yang digunakan Buya Hamka dalam menafsirkan al-Qur'an, beliau menyebutkannya di dalam kitab tafsir beliau yaitu pada bagian yang beliau sebut dengan haluan tafsir.[16] Metode yang digunakan buya Hamka secara umum adalah tahlili dengan sistematika sesuai dengan tertib urutan mushaf al-Qur'an.[17] Karakteristik penafsiran buya Hamka yang paling mencolok adalah ketika beliau mengaitkan suatu penafsiran dengan peristiwa-peristiwa kontemporer yang ada pada saat itu. Karakteritiktik selanjutnya adalah tatkala buya Hamka menyajikan teks ayat al-Qur'an dengan maknanya, dan penjelasan istilah-istilah keagamaan yang menjadi isi dari teks dengan tambahan materi pendukung lainnya yang bertujuan supaya pembaca lebih dekat dengan pemahaman ayat tertentu. Dengan pemaparan buya Hamka dalam tafsir al-Azhar ini, beliau seolah memperlihatkan kepada kita keilmuan beliau yang luas baik di bidang keagamaan, kesusastraan dan lain sebagainya. Terkait corak penafsiran Buya Hamka, beliau lebih condong kepada corak adabi-ijtima'i, yaitu corak penafsiran yang menitikberatkan pemaparan dalam penafsiran al-Qur'an kepada aspek ketelitian redaksinya, selanjutnya menyusun kandungan dari ayat menjadi satu redaksi dengan mencenderungkan kepada aspek al-Qur'an sebagai petunjuk bagi kehidupan, serta menghubungkan ayat al-Qur'an dengan hukum alam yang berlaku di tengah-tengah masyarakat.[18]

Buya Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dalam kitab tafsir ini, beliau membuka penafsiran dengan pembahasan tentang definisi al-Qur'an, I'jaz dan aspek kemukjizatan al-Qur'an, al-Qur'an secara lafal dan maknanya, menafsirkan al-Qur'an, haluan tafsir, alasan penamaan tafsir beliau dengan nama al-Azhar, dan menerangkan hikmah ilahi setelah proses penafsiran. Dalam awal-awal kitab Tafsir al-Azhar, buya Hamka menyinggung pembahasan terkait i'jaz al-Qur'an. Menurut buya Hamka mukjizat nabi yang bersifat inderawi sudah menghilang seiring berjalannya waktu, akan tetapi mukjizat nabi yang tersisa sampai sekarang ini dan sampai hari kiamat dan *shalih li kull al- Zaman wa*

[14] Taufiq, Usep, Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka, (Jurnal Al-Turas: Vol.XXIX, No.1, 2015), Hlm. 58.

[15] Taufiq, Usep, Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka, (Jurnal Al-Turas: Vol.XXIX, No.1, 2015), Hlm. 59.

[16] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001), hlm. 40.

[17] Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual al-Azhar Karya Buya Hamka", El-Umdah Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Vol. 1 No. 1, 2018, hlm. 33.

[18] Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual al-Azhar Karya Buya Hamka", hlm. 34.

Doi: 10.59622/jiat.v4i2.100

al-makan hanya tersisa al-Qur'an. Metode penafsiran yang dipakai Buya Hamka adalah analisis ayat mulai dari surah pertama yaitu al-Fatihah sampai surah terakhir yaitu an-Nas. Penafsiran beliau kemas dengan terperinci dengan menambahkan aspek-aspek sejarah yang terkait dengan ayat dan mengkonteksualisasikan ayat tersebut. Tahapan-tahapan yang dilakukan buya Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an:

a. Menuliskan ayat dan terjemahan dari ayat
b. Menjelaskan arti dari nama surah, identitas terkait seperti tempat dan waktu turunnya ayat
c. Menyebutkan sebab turun dari ayat yang bersangkutan jika ditemukan asbabun nuzulnya
d. Terlebih dahulu menafsirkan ayat dengan ayat, dengan hadis nabi, dengan qaul sahabah atau tabi'in
e. Menyebutkan sirah nabawiyah, sahabat, dan para Ulama salihin jikalau ada
f. Mengetengahkan beberapa perbedaan dalam penafsiran ayat
g. Mengaitkan dan mengkontektualisasikan penafsiran ayat dengan peristiwa-peristiwa kontemporer saat itu
h. Membuka pengalaman kehidupan pribadi, orang lain jikalau hal tersebut ada kaitannya dengan penafsiran
i. Menyebutkan syair-syair kuno
j. Mengakhiri penafsiran dengan ajakan untuk mentadabburi ayat tersebut.[19]

Lokalitas Kisah Yusuf dalam QS. Yusuf

Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sering menambahkan hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang kehidupannya. Hal ini menurut penulis bertujuan supaya pesan yang ingin disampaikan Hamka kepada pembaca mudah dipahami. Latar belakang kehidupan tersebut berupa unsur-unsur lokalitas yang terkadang berupa cerita rakyat, pengalaman pribadi, buku-buku yang telah ia baca, pantun-pantun, istilah-istilah dalam bahasa Minangkabau, dan lain sebagainya. Ahmad Baidowi mengistilahkan hal ini sebagai aspek lokal dalam sebuah penafsiran.[20] Hal ini menurut penulis adalah karena adaptasi konteks lokal yang ada pada karya tafsir di Nusantara tidak bisa lepas dari *mufassir* dan bermacam hal yang melingkupinya termasuk latar belakang budaya.[21] Dalam kisah Yusuf yang ada pada QS. Yusuf ini ada beberapa fragmen kisah yang memuat unsur-unsur lokalitas, di antaranya:

a. Mimpi Yusuf

اِذْ قَالَ يُوْسُفُ لِاَبِيْهِ يٰٓاَبَتِ اِنِّيْ رَاَيْتُ اَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَّالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَاَيْتُهُمْ لِيْ سٰجِدِيْنَ

(Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya (Yaqub), "Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan. Aku melihat semuanya sujud kepadaku." (QS. Yusuf ayat 4)

[19] Usep Taufik Hidayat, "Tafsir al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka", Jurnal Al-Turas Vol. 21 No. 1, 2015, hlm. 62.

[20] Ahmad Baidowi, "Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl" dalam *Jurnal NUN* Vol. 1, No. 1 2015, hlm. 60.

[21] Anwar Mujahidin, Lokalitas Kisah Ibrahim dan Musa: Antara Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Azhar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 44.

Doi: 10.59622/jiat.v4i2.100

Hamka pada fragmen kisah ini terlebih dahulu menjelaskan apa yang dimaksud dengan mimpi lalu menceritakan respons Nabi Yaqub setelah mendengar cerita Yusuf bahwa ia mengalami mimpi. Hamka menjelaskan mimpi tersebut dengan merujuk kepada hadis Nabi dan pendapat para Ulama terdahulu. Ia menyatakan bahwa mimpi yang dialami oleh para Nabi dan Rasul adalah benar adanya, berasal dari Allah. Kemudian Hamka menerangkan bahwa mimpi secara umum ada tiga kategori: pertama, mimpi berasal dari Allah; kedua, mimpi yang berasal dari setan; kedua, mimpi dari malaikat. Hamka juga menyinggung bahwa mimpi yang berasal dari setan tersebut juga disebut dengan mimpi kosong atau dalam bahasa Minangkabau dinamakan dengan *rasian.*[22]

Setelah menceritakan respons Nabi Yaqub dan menjelaskan mengenai mimpi, Hamka selanjutnya menyebutkan bahwa pada masa beliau hidup, banyak orang yang terpesona dengan teori *Psycho Analisa* yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. *Psycho Analisa* ini menurut Hamka adalah tidak meyakini segala sesuatu yang ada kaitannya dengan perkara gaib, dan jiwa itu sendiri dianalisis bukan dari hakikat jiwa itu, akan tetapi melalui bekas-bekas dan gejala jiwa. Dijelaskan juga bahwa kepercayaan seseorang terhadap perkara gaib adalah disebabkan oleh hal-hal yang ada di sekitarnya seperti buku-buku mistis, dongeng, dan magis. Menurut Freud, Hal-hal tersebutlah yang membawa seseorang ke dalam mimpi dan membuat mereka mempercayai perihal gaib. Hamka juga menjelaskan bahwa menurut Freud manusia itu memiliki tiga titik kepribadian, yaitu: ego, superego, dan ID. Penjelasan teori yang dikemukakan oleh Freud ini menggunakan teori Odipus Kompleks. Hamka juga mengaitkan hal ini dengan cerita Sangkuriang. Cerita Sangkuriang ini adalah cerita rakyat yang berasal dari suku Sunda, Jawa Barat. Hamka mengaitkan kisah yang ada pada cerita Sangkuriang dengan teori Odipus Kompleks ini karena ada kesamaan yaitu terkait seorang anak yang jatuh cinta kepada ibunya sendiri.[23]

b. Yusuf Dibuang ke dalam Sumur

فَلَمَّا ذَهَبُوْا بِهٖ وَاَجْمَعُوْٓا اَنْ يَّجْعَلُوْهُ فِيْ غَيٰبَتِ الْجُبِّۚ وَاَوْحَيْنَآ اِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُمْ بِاَمْرِهِمْ هٰذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ

Maka, ketika mereka membawanya serta sepakat memasukkannya ke dasar sumur, (mereka pun melaksanakan kesepakatan itu). Kami wahyukan kepadanya, "Engkau kelak pasti akan menceritakan perbuatan mereka ini kepada mereka, sedangkan mereka tidak menyadari." (QS. Yusuf ayat 15)

Pada penggalan cerita ini, Hamka terlebih dahulu menjelaskan keadaan keluarga Yaqub, yang mana istri yang paling ia cintai yaitu ibunya Yusuf dan Bunyamin telah meninggal. Oleh karena itu, Yaqub sangat mencintai kedua anaknya tersebut melebihi anak-anaknya yang lain. Hal itu membuat anak-anak Yaqub yang lain menjadi cemburu dan membuat rencana untuk membunuh atau mengasingkan Yusuf dari keluarga mereka. Pada akhirnya mereka merencanakan untuk membuat Yusuf pergi Bersama mereka dan mereka pun akan meninggalkan Yusuf di dalam sebuah Sumur. Hamka menafsirkan kata *gayaabat al-Jubb* ini dengan dasar sumur yang amat gelap.[24]

Hamka juga menggambarkan keadaan Yusuf yang berada dalam sumur tersebut. Ia menggambarkannya dengan novel *Geneviba de Fadans.*[25] *Geneviba de Fadans* adalah novel yang

[22] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001), hlm. 3595.
[23] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001), hlm. 3598-3599.
[24] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001), hlm. 3610.
[25] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001), hlm. 3610

Doi: 10.59622/jiat.v4i2.100

bercerita mengenai seorang perempuan yang diasingkan ke dalam sebuah sumur. Ia diberi makan setiap harinya lewat makanan yang diulurkan melalui timba sumur tersebut. Hal ini berlanjut sampai perempuan tersebut tumbuh dewasa. Seperti itulah Hamka memberikan gambaran mengenai keadaan Yusuf di dalam sumur. Novel ini disebutkan oleh Hamka telah ia baca saat usia remaja. Novel-novel sejenis ini ia baca tatkala jenuh dengan belajar Formal di Pondok Thawalib asuhan ayahnya.[26]

c. Yusuf Dirayu oleh Istri Raja

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِيْ هُوَ فِيْ بَيْتِهَا عَنْ نَّفْسِهٖ وَغَلَّقَتِ الْاَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَۗ قَالَ مَعَاذَ اللّٰهِ اِنَّهٗ رَبِّيْٓ اَحْسَنَ مَثْوَايَۗ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الظّٰلِمُوْنَ

Perempuan, yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya, menggodanya. Dia menutup rapat semua pintu, lalu berkata, "Marilah mendekat kepadaku." Yusuf berkata, "Aku berlindung kepada Allah. Sesungguhnya dia (suamimu) adalah tuanku. Dia telah memperlakukanku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang zalim tidak akan beruntung." (QS. Yusuf ayat 23)

Tatkala Yusuf sudah menginjak usia remaja, ia tumbuh menjadi laki-laki yang tampan, dan memiliki akhlak yang baik. Karena ketampanan Yusuf tersebut pula lah istri raja menjadi tertarik dengan Yusuf. Hal tersebut tidak lain karena istri raja merasa tidak puas dengan sang raja, dan juga disebutkan Hamka bahwa sang Raja juga menderita penyakit impoten. Zulaikha, yang merupakan istri Raja tersebut melakukan sebuah rencana guna untuk menggoda Yusuf. Akan tetapi rencana tersebut tidak berhasil dikarenakan Yusuf adalah orang yang bertakwa kepada Allah, walaupun Yusuf juga memiliki sedikit rasa tertarik dengan Zulaikha. Hamka dalam menggambarkan keadaan Yusuf tersebut menyebutkan pengalam pribadinya, yaitu tatkala Hamka menginjak remaja dan dalam tahapan pubertas. Kejadian tersebut tatkala Hamka berada di Yogyakarta ia bermimpi berhubungan badan dengan seorang perempuan, namun dalam mimpi tersebut ia melihat kemaluan perempuan tersebut bergerigi. Setelah itu Hamka pun terbangun dari mimpi. Hamka pun menyebutkan bahwa mimpi tersebut adalah peringatan untuknya agar jangan sampai terjerumus ke dalam perzinaan.[27]

d. Lidah Bocor

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِى الْمَدِيْنَةِ امْرَاَتُ الْعَزِيْزِ تُرَاوِدُ فَتٰىهَا عَنْ نَّفْسِهٖ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّاۗ اِنَّا لَنَرٰىهَا فِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ

Para wanita di kota itu berkata, "Istri al-Aziz menggoda pelayannya untuk menaklukkannya. Pelayannya benar-benar membuatnya mabuk cinta. Kami benar-benar memandangnya dalam kesesatan yang nyata." (QS. Yusuf ayat 30)

Hamka memberi judul fragmen kisah ini dengan Lidah Bocor, karena pada penggalan kisah ini memang banyak perempuan pada saat itu menggosipkan istri al-Aziz menggoda pelayannya sendiri yaitu Yusuf. Bagaimana bisa seseorang yang memiliki jabatan yang penting seperti istri

[26] Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, hlm. 38.

[27] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001), hlm. 3625.

Doi: 10.59622/jiat.v4i2.100

seorang raja bisa melakukan perbuatan buruk tersebut. Hamka memberikan perumpamaan bahwa posisi istri al-Aziz pada saat itu adalah seperti bendahara dalam adat Minangkabau dan seperti Patih pada masa Majapahit. Karena melihat banyak orang yang bergosip tentang dirinya, istri al-Aziz lantas mengundang para perempuan yang bergosip tersebut datang ke istana. Mereka disambut, disediakan tempat, dihidangkan buah-buahan dan juga pisau sebagai alat untuk memotong buah-buahan tersebut. Hamka juga menggambarkan keindahan istana dengan menyebutkan Gedung Arca yang ada di Mesir.[28]

Tatkala para undangan menikmati hidangan dan sedang memotong buah tersebut, dipanggillah Yusuf untuk keluar dan berjalan di depan mereka. Saat Yusuf lewat, mereka yang sedang memotong buah tidak sadar bahwa yang mereka potong dan kupas adalah tangan mereka sendiri. Hal tersebut dikarenakan mereka terpukau dengan ketampanan Yusuf. Hamka juga memberikan kritik kepada para penyair yang menggambarkan ketampanan Yusuf. Mereka menggambarkan hal tersebut lebih condong kepada kecantikan seorang perempuan. Hamka juga menyebutkan bahwa ketampanan Yusuf banyak digambarkan dengan tokoh wayang yaitu Arjuna.[29]

e. Takwil Mimpi Sang Raja

يُوْسُفُ اَيُّهَا الصِّدِّيْقُ اَفْتِنَا فِيْ سَبْعِ بَقَرٰتٍ سِمَانٍ يَّأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَّسَبْعِ سُنْۢبُلٰتٍ خُضْرٍ وَّاُخَرَ
يٰبِسٰتٍۙ لَّعَلِّيْٓ اَرْجِعُ اِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُوْنَ

(Dia berkata,) "Wahai Yusuf, orang yang sangat dipercaya, jelaskanlah kepada kami (takwil mimpiku) tentang tujuh ekor sapi gemuk yang dimakan oleh tujuh (ekor sapi) kurus dan tujuh tangkai (gandum) hijau yang (meliputi tujuh tangkai) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu supaya mereka mengetahuinya." (QS. Yusuf ayat 46)

Setelah menafsirkan terkait Yusuf dipanggil untuk menafsirkan mimpi tersebut, Hamka menyebutkan bahwa Yusuf menjelaskan kepada sang raja bahwa mimpi tersebut termasuk *adghas ahlam* karena hal yang dimimpikan oleh sang raja adalah mimpi yang menghimpun beberapa peristiwa. Sehingga hal itu sulit untuk dipisahkan dan dibedakan. Hamka juga menjelaskan bahwa mimpi dalam kehidupan manusia itu ada mimpi yang bisa ditakwil dan ada juga mimpi yang tidak bisa ditakwil maknanya. Mimpi yang tidak bisa ditakwil ini diterjemahkan Hamka ke dalam bahasa Minangkabau dengan *rasian* dan dalam istilah Jakarta disebut dengan mimpi *ngaco*. Penggunaan istilah-istilah ini dilatarbelakangi oleh Hamka yang memang keturunan Minangkabau, lahir di daerah Minangkabau. Dan istilah Jakarta dipakai Hamka karena memang saat menulis tafsir ini Hamka tinggal di Jakarta.[30]

Hamka dalam mukadimah tafsirnya, pada jilid pertama menyebutkan bahwa ia menyusun tafsir al-Azhar ini bertujuan supaya pembaca mudah dalam memahami isi kandungan al-Qur'an, terutama bagi orang-orang yang butuh akan pengetahuan agama yang mendalam dan ingin mengetahui makna al-Qur'an dengan baik, sehingga penggunaan bahasa yang mudah dan akrab bagi pembaca adalah upaya untuk memperoleh pemahaman tersebut.[31]

[28] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001), hlm. 3639.
[29] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001), hlm. 3646.
[30] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001), hlm. 3657
[31] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001), hlm. 40.

Doi: 10.59622/jiat.v4i2.100

f. Saudara Yusuf Kembali ke Rumah

اِرْجِعُوْٓا اِلٰٓى اَبِيْكُمْ فَقُوْلُوْا يٰٓاَبَانَآ اِنَّ ابْنَكَ سَرَقَ ۚوَمَا شَهِدْنَآ اِلَّا بِمَا عَلِمْنَا وَمَا كُنَّا لِلْغَيْبِ حٰفِظِيْنَ

Kembalilah kepada ayahmu, lalu katakanlah, "Wahai ayah kami, sesungguhnya anakmu (Bunyamin) telah mencuri dan kami tidak bersaksi kecuali apa yang kami ketahui dan kami bukanlah orang-orang yang menjaga (mengetahui) apa yang gaib (yang di balik) itu". (QS. Yusuf ayat 81)

Ketika saudara-saudara Yusuf sampai di rumah, mereka menjelaskan apa yang terjadi kepada Bunyamin sehingga ia tidak ikut pulang bersama mereka. Atas musibah ini, Yaqub hanya bisa bersabar atas penderitaan yang ia alami, ia pun tidak menyumpahi anak-anaknya karena perbuatan yang sama telah mereka lakukan dua kali, yaitu meninggalkan saudara merak (Yusuf dan Bunyamin). Hamka juga menyebutkan bahwa Nabi Yaqub sebenarnya kecewa dan merasa sakit di dalam hatinya akan tetapi ia tidak menampakkan hal itu di depan anak-anaknya. Untuk menggambarkan kesabaran Nabi Yaqub ini, Hamka menambahkan penafsirannya dengan sebuah pantun,[32]

Anak nyamuk di dalam padi,
Cuka di dalam pemberasan;
Sungguhpun beramuk di dalam hati,
Di muka jangan kelihatan.

Penambahan pantun di dalam penafsirannya ini, dilakukan Hamka supaya ada penghias dalam narasi tafsirnya, sehingga uraian-uraian yang dikemukakan Hamka dalam tafsirnya menjadi hidup. Di lain hal, pantun adalah bagian budaya Minangkabau dan juga termasuk ke dalam identitas bahasa Minangkabau.[33] Hamka belajar mengubah pantun dari Nenek tatkala ia masih tinggal di tepi danau Maninjau. Pantun pertama yang diajarkan kepada Hamka adalah terkait sindiran kepada lelaki yang sudah menginjak akil balig tapi masih tinggal di rumah. Menurut adat Minangkabau saat itu laki-laki yang telah akil balig harus tinggal di surau.[34] Pantun tersebut berbunyi,

Karambia cempong
Disasok bundung,
Si Mail pesong
Lalok jo anduang.

[32] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001), hlm. 3700-3701.

[33] Lukmanul Hami, "Budaya Tutur dalam Tafsir Melayu: Studi Wacana Peribahasa Melayu dalam tafsir al-Azhar Karya Hamka" Intizar, vol. 24, no. 01, 2018, hlm. 26.

[34] Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup,* hlm. 135.

Doi: 10.59622/jiat.v4i2.100

g. Saudara Yusuf Kembali ke Mesir

يٰبَنِيَّ اذْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُّوْسُفَ وَاَخِيْهِ وَلَا تَاْيْـَٔسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِۗ اِنَّهٗ لَا يَاْيْـَٔسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ

Wahai anak-anakku, pergi dan carilah berita tentang Yusuf beserta saudaranya. Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah, kecuali kaum yang kafir." (QS. Yusuf ayat 87)

Pada fragmen kisah ini, Yaqub menyuruh anak-anaknya untuk mencari Yusuf dan Bunyamin. Hal tersebut ia lakukan karena ia masih percaya bahwa Yusuf masih hidup. Setibanya di Mesir, mereka tidak menunaikan apa yang disuruh oleh ayah mereka. Akan tetapi mereka Kembali menemui raja untuk meminta bahan makanan karena di negeri mereka sedang dilanda paceklik. Sesampainya di istana, mereka ingin menukar barang-barang yang mereka punya dengan bahan makanan. Hamka menggambarkan kondisi paceklik saat itu dengan kondisi Minangkabau setelah dilanda agresi militer Belanda kedua. Pada saat itu, Hamka menjelaskan bahwa untuk mencari bahan pokok seperti beras sangat sulit. Hal itu terjadi karena sawah yang luluh lantah akibat agresi militer tersebut. Masyarakat Minangkabau saat itu, untuk membeli beras harus menjual barang-barang perabotan rumah tangga yang mereka miliki.[35]

Dari beberapa fragmen kisah tersebut, penulis menemukan beberapa unsur lokalitas dalam penafsiran Hamka terhadap kisah Nabi Yusuf. Unsur-unsur lokalitas tersebut digunakan Hamka supaya pesan yang ingin disampaikan lebih mudah dipahami dan tergambar dalam pikiran pembaca, contohnya: pertama, penggunaan bahasa daerah seperti bahasa Minangkabau dan penggunaan istilah lokal Jakarta adalah upaya Hamka untuk memudahkan pembaca dalam memahami makna yang ada; kedua, memberikan gambaran yang ada pada kisah Yusuf dengan cerita atau hal-hal yang akrab dengan pembaca orang Indonesia bertujuan supaya pembaca bisa melihat gambaran kondisi yang ada pada saat itu; ketiga, penggunaan pantun dalam menafsirkan ayat al-Qur'an dalam hal ini menggambarkan kesabaran Nabi Yaqub, adalah bentuk baru dalam penafsiran ayat al-Qur'an. pantun menurut Hamka adalah hal yang mudah meresap dalam hati pembaca dan pendengarnya.[36]

KESIMPULAN

Tafsir Al-Azhar karya Hamka memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pemahaman Al-Quran yang kontekstual. Analisis atas penafsiran Hamka terhadap kisah Yusuf dalam QS. Yusuf [12] mengungkapkan kemampuannya dalam mengaitkan aspek lokalitas dengan teks Al-Quran. Dengan menghubungkan nilai-nilai sosial, budaya, dan sejarah masyarakat Indonesia pada masa itu, Hamka berhasil membawa pesan-pesan Al-Quran menjadi relevan dan bermakna bagi pembaca Indonesia. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa aspek-aspek lokalitas yang ada pada kisah Yusuf dalam QS. Yusuf ini ada pada beberapa fragmen kisah, yaitu: 1) mimpi Yusuf, 2) Yusuf dibuang ke dalam sumur, 3) Yusuf dirayu oleh seorang perempuan, 4) Lidah Bocor,

[35] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001), hlm. 3704

[36] Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, hlm. 138.

Doi: 10.59622/jiat.v4i2.100

5) tafsir mimpi Sang Raja, 6) Saudara Yusuf kembali ke rumah, 7) Kesabaran Nabi Yaqub. Aspek lokalitas tersebut di antaranya adalah: 1) Cerita Rakyat Sangkuriang, 2) Cerita yang Hamka perolah dari hasil bacaannya tatkala remaja yaitu Novel *Geneviba de Fadans*, 3) cerita tentang pengalaman pribadi Hamka, 4) keadaan Ranah Minangkabau tatkala agresi Militer Belanda kedua, 5) penggambaran dengan tokoh wayang, 6) menjelaskan dengan bahasa daerah dalam hal ini bahasa Minangkabau, 7) menjelaskan atau menggambarkan dengan pantun.

REFERENSI

Baidowi, Ahmad. (2015). Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl. *Jurnal NUN*, 1 (1), 33-61. https://doi.org/10.32495/nun.v1i1.10

Gusmian, Islah. (2015). Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir di Indonesia Era Abad 20 M. Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, 5 (2), 223-247. https://doi.org/10.15642/mutawatir.2015.5.2.223-247

Hami, Lukmanul. (2018). Budaya Tutur dalam Tafsir Melayu: Studi Wacana Peribahasa Melayu dalam tafsir al-Azhar Karya Hamka. Intizar, 24 (1), 19-36. https://doi.org/10.19109/intizar.v24i1.1968

Hamka, Rusydi. (2016). Pribadi dan Martabat Buya Hamka. Jakarta: Penerbit Noura.

Hamka. (1982). Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah . Jakarta: Umminda.

Hamka. (2001). Tafsir Al-Azhar Jilid 1. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.

Hamka. (2001). Tafsir Al-Azhar Jilid 5. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.

Hamka. (2018). Kenang-Kenangan Hidup. Jakarta: Gema Insani.

Herlambang, Saifuddin (2018). Studi Tokoh Tafsir Dari Klasik Hingga Kontemporer. Pontianak: IAIN Pontianak Press.

Hidayat, Usep Taufik. Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka. Jurnal Al-Turas, 29 (1), 49-76. https://doi.org/10.15408/bat.v21i1.3826

Hidayati, Husnul. (2018). Metodologi Tafsir Kontekstual al-Azhar Karya Buya Hamka. El-Umdah Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, 1 (1), 25-42. https://doi.org/10.20414/elumdah.v1i1.407

Mujahidin, Anwar. (2018). Lokalitas Kisah Ibrahim dan Musa: Antara Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Azhar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sirry, Munim. What's Modern about Modern Tafsir? A Closer Look at Hamka's Tafsir al-Azhar. In The Qur'an in the Malay-Indonesian World, ed. Majid Daneshgar, Peter G. Riddle & Andrew Rippin. Oxon. New York: Roudledge.

Tim Historia. (2018). Hamka: Ulama Serba Bisa dalam Sejarah Indonesia. Jakarta: Kompas Media Nusantara.